

Politik Media dalam Membingkai Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kasus Video Porno Yahya Zaini dan Maria Eva di Harian Umum *Kompas* dan *Suara Merdeka*)

Mite Setiansah¹

Abstract: *This research is a qualitative descriptive research which is aims to get an explanation about process of reality reconstruction doing by mass media, various kind of framing devices that is used, and woman representation at Kompas and Suara Merdeka news reporting about circulation of Yahya Zaini-Maria Eva porn video. In its execution, this research is using framing analysis method to gain information about way of mass media's telling story. The data are collected by using qualitative content analysis applied to Kompas and Suara Merdeka news articles publish during December 2006. Unit of analysis determined based on Pan and Kosicki framing analysis model. Data validity is measured by triangulation technique. Data analysis is conducted by using the interactive data analysis technique. The result of this research shows that Kompas and Suara Merdeka have different point of view in reconstruction this case. Kompas showed careful news reporting while Suara Merdeka is more market oriented. Both of newspapers are uses same framing devices, including syntactic, script, thematic, and rhetoric. In representing woman, Kompas and Suara Merdeka are tending to frame woman in unfavorable ways.*

Key words: Porn video, woman, framing

Awal bulan Desember 2006, pemberitaan media massa di tanah air dipenuhi dengan berita beredarnya video porno yang melibatkan anggota dewan yang terhormat dari Partai Golkar, yaitu Yahya Zaini (YZ) dan penyanyi dangdut yang juga aktivis partai yang sama, yaitu

¹ Mite Setiansah adalah dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Maria Eva (ME). Ada hal yang menarik jika mencermati perjalanan kasus ini melalui media massa, surat kabar khususnya, yaitu bagaimana sosok Maria Eva dibingkai dan direpresentasikan dalam media berseberangan dengan sosok Yahya Zaini. Ada *frame* yang hampir seragam yang dikedepankan oleh kebanyakan media dalam kasus ini, yaitu bahwa Maria Eva adalah pihak yang patut dipersalahkan dan Yahya Zaini adalah korban yang ter-*dzalimi* oleh kasus tersebut.

Frame adalah sudut pandang atau cara bagaimana peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu, dilihat, ditampilkan, dan ditonjolkan oleh media. *Frame* dibentuk oleh media dengan menggunakan teknik *framing*, yaitu bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses *framing* itu sendiri umumnya melibatkan dua tahapan. Pertama, memilih fakta atau realitas. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu kemudian ditonjolkan atau dihilangkan dengan penggunaan perangkat tertentu, seperti penempatan di halaman atau posisi tertentu, pengulangan, pelabelan, penggunaan grafis, pemasangan foto, asosiasi, pemilihan narasumber tertentu, dan sebagainya (Eriyanto, 2002:69).

Sampai pada titik ini tampak bahwa media memiliki kekuasaan untuk mengarahkan keberpihakan, penilaian, pernyataan benar-salah dan sebagainya dari pembaca. Ketika kekuasaan media itu dibenturkan dengan masalah perempuan, maka yang harus disadari adalah bahwa pada umumnya media ada, dijalankan, dan ditujukan bagi kaum laki-laki. Oleh karena itu, manakala ada kasus yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan otomatis posisi laki-laki akan berpeluang lebih besar untuk dimenangkan oleh media.

Bertolak dari kenyataan bahwa media menjalankan “politik” tertentu dalam mengemas berita-beritanya itulah, maka peneliti beranggapan bahwa kasus ini tidak saja menarik melainkan juga penting diteliti. Urgensi penelitian ini terletak pada sering terjadinya kasus pemelintiran realitas oleh media yang pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang sangat merugikan dirinya. Dari uraian di muka, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari jawaban atas beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimanakah proses rekonstruksi realitas yang dilakukan SKH Kompas dan Suara Merdeka dalam memberitakan kasus video porno YZ dan ME?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk perangkat *framing* yang digunakan masing-masing media dalam membingkai dan memberitakan kasus tersebut?
3. Bagaimanakah SKH Kompas dan Suara Merdeka merepresentasikan perempuan (ME) dalam pemberitaan kasus video porno YZ dan ME?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis *framing*. Pada dasarnya, metode tersebut merupakan sebuah cara untuk melihat cara bercerita media atas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002:10). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah klip berita kasus video porno YZ dan ME yang dimuat dalam HU Kompas dan Suara Merdeka selama bulan Desember 2006, yaitu periode waktu saat kasus ini muncul dan mendapat sorotan media. Pemilihan kedua harian tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa keduanya adalah surat kabar nasional dan daerah yang relatif mapan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi dilakukan untuk mencatat data dari dokumen baik tertulis maupun berupa film (Sutopo, 2002: 69). Unit analisis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan model analisis *framing* dari Zhongdan Pan dan Gerald M . Kosicki sebagaimana disajikan dalam table 1. Sementara untuk meningkatkan validitas data digunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi penyidik atau pengamat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif.

Tabel 1. Model Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara Wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	8. kata ganti 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik

Sumber: Sobur (2002: 176)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua surat kabar sebagai subyek penelitian, yaitu harian umum Kompas dan Suara Merdeka. Kompas adalah surat kabar nasional yang memiliki tiras terbesar di Indonesia saat ini, bahkan sepanjang sejarahnya Kompas pernah mencapai oplah 700.000 ekspemplar yang merupakan tiras terbesar di Asia (Hasrullah, 2001: 12). Kompas didirikan oleh PK Ojong dan Jakob Oetama yang merupakan aktivis Partai Katolik sehingga tidak heran jika dalam perkembangannya Kompas sering dianggap sebagai representasi dari suara Partai Katolik dan sekulerisme. Dengan posisinya sebagai koran

terbesar dan catatan sejarahnya yang panjang. Kompas juga dikenal sebagai koran yang memiliki gaya penulisan yang penuh kehati-hatian bahkan cenderung konservatif.

Koran kedua yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Suara Merdeka. Harian ini terbit pertama kali tanggal 11 Februari 1950 di Semarang, didirikan oleh H. Hetami dibantu dua orang wartawan. Idealisme pers Hetami sangat mewarnai kebijakan Suara Merdeka. Sejak awal pendiriannya, koran ini sudah ditujukan untuk menampung aspirasi dan suara rakyat yang baru merdeka. Visi itu juga menjadi pertimbangan ketika memutuskan nama yang dipakai untuk koran tersebut. Hal itu juga yang kemudian tampaknya membuat Suara Merdeka sering dipahami sebagai koran yang secara ideologis lebih condong kepada ideologi pasar, sekedar mengikuti selera dan permintaan khalayak.

Kasus Video Porno YZ-ME dalam Berita

Awal Desember 2006 publik Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan sejumlah media massa tanah air baik cetak maupun elektronik tentang beredarnya video porno yang melibatkan anggota DPR Yahya Zaini dan Maria Eva. Dilihat dari sisi nilai berita (*newsworthiness*), kasus tersebut tentu saja memiliki nilai berita yang cukup tinggi. Merujuk pada pendapat Graeme Burton (2000: 127), kasus tersebut paling tidak memenuhi unsur *actions of the elite*, *unexpectedness*, dan *negativity*.

Selama bulan Desember 2006, Kompas dan Suara Merdeka memberitakan kasus video porno YZ-ME dalam porsi cukup banyak. Di luar tulisan yang termuat dalam kolom opini atau wacana dan surat pembaca, diketahui terdapat 6 artikel berita di SKH Kompas dan 18 artikel berita di SKH Suara Merdeka. Dari komposisi tersebut, tampak bahwa Suara Merdeka memberikan porsi liputan tiga kali lebih banyak daripada Kompas. Hal tersebut dapat dipahami bila merujuk pada karakter masing-masing koran.

Terkait dengan fokus penelitian ini yang berupaya mendapat gambaran tentang representasi perempuan dalam bingkai (*frame*) media, maka di samping melihat porsi pemberitaannya peneliti juga

melakukan kategorisasi *frame* berita menjadi dua, yaitu *frame* yang *favorable* dan *unfavorable*. *Frame favorable* adalah model pemberitaan yang cenderung mendukung atau menguntungkan bagi pihak tertentu, baik ME maupun YZ. Sementara *frame* yang *unfavorable* adalah model pemberitaan yang cenderung mendiskreditkan atau merugikan pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan analisis isi atas 24 artikel berita yang menjadi sumber data, baik yang termuat dalam Kompas maupun Suara Merdeka, maka distribusi *frame* pemberitaan untuk masing-masing pihak dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 berikut:

Tabel 2. *Frame* pemberitaan berdasarkan kepentingan ME

<i>Frame Favorable</i>	<i>Frame Unfavorable</i>
1. ME melakukan aborsi karena dipaksa istri YZ	1. ME sengaja menggandakan dan mengedarkan videonya untuk cari sensasi dan popularitas 2. ME melakukan pemerasan 3. ME melakukan kesalahan dua kali dengan melakukan aborsi

Tabel 3. *Frame* pemberitaan berdasarkan kepentingan YZ

<i>Frame Favorable</i>	<i>Frame Unfavorable</i>
1. Perilaku main perempuan adalah hal biasa di kalangan DPR 2. YZ tidak melakukan zina karena telah menikah siri dengan ME 3. YZ diperas ME 4. YZ dan keluarga adalah korban kasus peredaran video 5. YZ minta maaf dan mengundurkan diri dari DPR	1. Perilaku YZ mencoreng partai

Berdasarkan komposisi *frame* sebagaimana disajikan dalam tabel 2 dan tabel 3, nampak jelas ketimpangan gaya pemberitaan kasus tersebut dari sisi kepentingan masing-masing pihak. Perempuan, yaitu ME lebih banyak diberitakan dalam *frame* yang mendiskreditkan

dirinya dibanding dengan pemberitaan YZ yang nampak lebih banyak mendapatkan permakluman. Sampai di titik ini, pendapat yang dikemukakan Iwan Awaluddin Yusuf (2004:355) mendapatkan pembenarannya, bahwa pemberitaan tentang perempuan melalui media massa dalam sistem masyarakat patriarki selalu membawa efek subordinasi bagi pihak perempuan. Budaya patriarki sendiri oleh Marla (dalam Yusuf, 2004: 358) dikatakan sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan kaum laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dan keadaan tersebut *merembes* ke dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk di media massa.

Pandangan bahwa media adalah salah satu agen yang turut melanggengkan ketidakadilan gender juga dapat dilihat pembuktiannya dalam berbagai pemberitaan kasus-kasus kriminal. Salah satu contohnya adalah perkosaan, ketika seharusnya sudah tidak terbantahkan lagi bahwa dalam kasus demikian perempuan adalah korbannya, laki-laki masih melakukan pembelaan dengan dalih bahwa perempuan adalah sosok yang turut andil menyebabkan perkosaan itu terjadi. Hal yang tidak jauh berbeda dapat ditemui dalam kasus video porno YZ-ME ini, di mana pihak perempuanlah yang lebih banyak dipersalahkan atau didudukkan sebagai pihak yang bersalah atas terjadinya kasus ini. Sampai di sini nampaknya juga dapat dipahami jika sebagian ilmuwan sosial melihat bahwa isu gender tentang maskulinitas dan feminitas bukanlah tentang kualitas yang ada di dalam subyek manusianya. Maskulinitas dan feminitas merupakan isu representasi (Barker dalam Sudjono dan Sunarwinadi, 2006: 128).

Dalam kasus beredarnya video porno YZ-ME pun masalah representasi ini menjadi hal yang sangat krusial. Permasalahan bukan lagi terletak pada kualitas YZ-ME sebagai manusia melainkan pada bagaimana sosok-sosok mereka kemudian direpresentasikan oleh media. Hall (dalam Sudjono dan Sunarwinadi, 2006:127) mengatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu tentang, atau merepresentasikan dunia secara bermakna kepada orang lain. Terkait dengan media dan perempuan maka media seringkali merepresentasikan perempuan dalam suatu stereotip yang biasanya cenderung negatif.

Selanjutnya jika diamati berdasarkan distribusi pemberitaan yang dilakukan masing-masing surat kabar maka diketahui bahwa kedua surat kabar melakukan pembingkaihan yang berbeda untuk kasus ini. Kompas cenderung menjaga diri untuk tidak terlalu banyak menampilkan kasus ini dalam pemberitaannya. Dari 6 artikel berita yang diturunkannya, Kompas memberikan ruang yang jauh lebih banyak untuk YZ dalam *frame* yang *favorable*. Sementara itu, *frame* Suara Merdeka dalam memberitakan kasus ini didominasi oleh *frame* yang *unfavorable* baik bagi YZ dan terutama bagi ME. Selengkapannya komposisi *frame* berita Kompas dan Suara Merdeka dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Komposisi *Frame* berita Kompas dan Suara Merdeka

Frame Berita	Kompas		Suara Merdeka	
	YZ	ME	YZ	ME
Favorable	5	-	5	2
Unfavorable	-	1	5	6
Jumlah	5	1	10	8

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa kedua surat kabar memang cenderung memojokkan ME baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pemberitaan. Di sinilah teori kelompok yang dibungkam (*muted group theory*) bisa menemukan penerapannya. Perempuan adalah bagian dari kelompok minoritas yang cenderung dibungkam dan tidak didengar suaranya. Kompas menyebut nama ME dalam satu artikel beritanya, itupun tanpa menampilkan ME maupun orang lain yang ada di pihak ME sebagai narasumber. Sikap Kompas yang demikian tentu sangat bertolakbelakang dengan kepedulian Kompas terhadap masalah-masalah perempuan yang sering diangkat di dalam tulisan-tulisannya. Pada akhirnya citra yang lekat dengan Kompas sebagai koran konservatif yang sangat hati-hati dalam memberitakan kasus-kasus yang berurusan dengan masalah politik maupun kekuasaan menjadi satu-satunya alasan yang masuk akal akan sikap Kompas dalam memberitakan kasus ini.

Menanggapi pola pemberitaan media yang cenderung mendiskreditkan perempuan, Iwan Awaluddin Yusuf (2004: 354) dalam tulisannya berjudul *Peningkatan Kepekaan Gender dalam*

Jurnalisme menyatakan bahwa dalam jurnalisme yang tidak sensitif gender maka perempuan senantiasa akan ditempatkan sebagai komoditas pemberitaan yang dibangun berdasarkan ideologi patriarki yang mengakar. Akibatnya, dalam setiap media yang dikelola oleh laki-laki (yang tidak *sensitif gender*), perempuan akan selalu menjadi bahan eksploitasi yang muncul dalam bentuk-bentuk pengalamiah, ketimpangan, subordinasi, dan marjinalisasi.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sara Mills (dalam Eriyanto, 2001: 199) yang melihat teks berita dari perspektif wacana feminis. Mills mengatakan bahwa perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki. Hal tersebut kerap muncul dalam pemberitaan seperti kasus-kasus perkosaan dan pelecehan terhadap perempuan yang tidak saja menampilkan perempuan sebagai objek berita namun juga menyertainya dengan berbagai pernyataan yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang juga patut dipersalahkan karena dipandang ikut andil menyebabkan kasus itu terjadi (*stereotype*).

Analisis Framing Pemberitaan Kasus YZ-ME dalam Kompas dan Suara Merdeka

Dengan menggunakan model analisis framing dari Pan dan Kosicki maka analisis framing berita dilakukan dengan mengamati empat aspek utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

a. Sintaksis

Aspek ini menekankan pengamatan pada penyusunan skema berita yang mencakup *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup. Di antara unit-unit sintaksis ini, judul merupakan unit yang paling menarik untuk diamati karena memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi dan mampu memberikan gambaran kecenderungan arah isi teks.

Salah satu yang menarik adalah manakala terungkap bahwa Kompas sama sekali tidak pernah menurunkan kasus YZ-ME ini sebagai *headline*, ataupun berita yang dimuat di halaman satu. Hal ini

mengindikasikan kebijakan Kompas dalam mengkonstruksi realitas yang tidak menempatkan kasus ini sebagai hal yang perlu mendapat penonjolan dalam pemberitaannya.

Selanjutnya dari judul-judul yang diangkat, Kompas juga kerap mendudukkan Partai Golkar sebagai subyek. Beberapa di antaranya adalah “Golkar Masih Pertahankan Yahya Zaini” (Selasa, 5 Desember 2006), “Partai Golkar Siap Beri Advokasi Yahya Zaini” (Rabu, 6 Desember 2006), “Jusuf Kalla Minta Maaf Pada Kader. Partai Golkar Rayakan HUT ke-42” (Senin, 11 Desember 2006) dan “Kalla: Partai Golkar Contoh Baik” (Rabu, 13 Desember 2006). Sedangkan dua artikel berita lainnya diangkat dengan judul “Yahya Zaini Mundur dari DPR” (Sabtu, 9 Desember 2006) dan “Tayangan Maria Eva Berdampak Buruk” (Sabtu, 9 Desember 2006).

Dari judul-judul yang diangkat, dapat diperkirakan bahwa Kompas tidak menekankan kasus ini sebagai masalah YZ secara pribadi melainkan cenderung menyoroti kasus YZ ini sebagai masalah dan tanggung jawab partai. Kecenderungan arah pemberitaan yang demikian juga nampak dari pemilihan narasumber yang didominasi oleh orang-orang partai berlambang pohon beringin tersebut. Sementara itu, tidak ada satu pun narasumber yang mewakili pihak ME, termasuk ME sendiri. Pada titik ini, nampak bahwa Kompas telah melakukan subordinasi terhadap ME (perempuan), karena sama sekali tidak menganggap perlu untuk memberikan ruang bagi ME atau pihak lain dari lembaga peduli perempuan untuk memberikan pendapatnya.

Jika *Kompas* sama sekali tidak pernah menurunkan kasus ini sebagai *headline* dalam pemberitaannya, tidak demikian dengan Suara Merdeka. Terdapat dua *headline* yang diangkat Suara Merdeka terkait dengan kasus ini. Pertama, “Yahya Mundur Dari Golkar” (5 Desember 2006) dan “Yahya Diperas Rp. 5 Milyar” (6 Desember 2006). Kebijakan redaksional Suara Merdeka yang merupakan penjabaran dari visi koran tersebut yaitu mengakomodasi suara rakyat--jika tidak mau dikatakan sekedar mengikuti selera pasar-- tampaknya cukup berperan dalam mengkonstruksi realitas dan menentukan *headline*.

Namun demikian, jika dilihat dalam konteks jurnalisme sensitif gender, maka untuk menilai kepedulian sebuah media terhadap perempuan, perlu dipertanyakan bagaimana keberpihakan media tersebut

terhadap upaya-upaya untuk terus menggugat dan memperjuangkan kepentingan perempuan. Ketika sebuah isu atau peristiwa sedang berada pada titik klimaks dan *frame* media dapat dibaca dengan jelas, maka keberpihakan sebuah media terhadap perempuan pun dapat dengan mudah diidentifikasi.

Dari dua *headline* yang diangkat oleh Suara Merdeka, yaitu “Yahya Mundur Dari Golkar” (5 Desember 2006) dan “Yahya Diperas Rp. 5 Milyar” (6 Desember 2006) selanjutnya dapat diprediksi bahwa kecenderungan isi kedua berita tersebut akan lebih *favorable* bagi YZ dan sebaliknya bagi ME. Demikian juga judul berita Kompas pada hari yang sama, “Golkar Masih Pertahankan Yahya Zaini” (5 Desember 2006) dan “Golkar Siap Beri Advokasi” (6 Desember 2006) keduanya lebih menguntungkan YZ.

Terkait dengan pemilihan narasumber, berbeda dengan Kompas yang sama sekali tidak memuat pernyataan YZ-ME pribadi maka Suara Merdeka memberi ruang kepada keduanya untuk berpendapat. Di sisi lain, tidak berbeda dengan Kompas, Suara Merdeka juga banyak menampilkan narasumber dari Partai Golkar ditambah dengan pihak keluarga YZ, sementara dari pihak ME, Suara Merdeka memilih kuasa hukum ME (Ruhut Sitompul) dan teman dekat ME (Ikhwan Mansyur) sebagai narasumber.

b. Skrip

Elemen *framing* yang kedua adalah skrip. Aspek ini menyoroti cara wartawan mengisahkan fakta dilihat dari kelengkapan 5W+1H. Dalam pemberitaannya Kompas telah menggunakan prinsip 5W+1H dengan lengkap. Hanya saja terdapat penonjolan pada unsur *what* dan *how* terkait dengan apa dan bagaimana tindakan yang dilakukan Golkar dalam menghadapi kasus ini.

Apa yang dilakukan Kompas adalah sesuatu yang lazim dalam dunia jurnalistik khususnya terkait dengan aktivitas *framing*. Eriyanto (2002: 141) mengatakan bahwa *framing* umumnya ditandai dengan proses menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain serta menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi yang lain. Aktivitas yang sama juga dilakukan oleh Suara Merdeka yang menggunakan unsur

5W+1H secara lengkap dan memberi penonjolan terhadap unsur *what* dan *how*. Bedanya jika Kompas menjelaskan *what* dan *how* tentang tindakan partai Golkar, maka Suara Merdeka memberi penonjolan unsur *what* dan *how* tentang peristiwa kasus video porno itu sendiri. Salah satu contoh penonjolan tersebut nampak pada kutipan berita berikut:

Kalangan anggota DPR RI dihebohkan dengan **beredarnya video yang menunjukkan adegan seronok anggota DPR berinisial YZ dengan seorang perempuan**. Adegan syur tersebut menjadi buah bibir di kalangan wakil rakyat. (*what*)

Dalam film itu, terlihat adegan intim YZ dengan seorang wanita cantik. Adegan panas ini diyakini diambil lewat ponsel si wanita. **Wanita itu terlihat sudah berada di tempat tidur tanpa mengenakan busana. Sementara itu anggota DPR RI yang juga sudah tidak berpakaian itu, terlihat sedang berdiri dan mendekati wanita itu...** (How) – (SM, 1 Desember 2006).

Cara bercerita (*skrip*) yang hampir sama juga nampak dalam berita yang diturunkan beberapa hari kemudian ketika isu ini sedang mengalami puncaknya, yaitu 5 Desember 2006.

Suatu waktu di sebuah kamar hotel, dia sudah tidak berbusana. Tak ada sehelai benang pun yang melekat di badannya yang sudah membuncit itu. Dengan senyum mengembang, laki-laki paro baya itu lantas menghampiri springbed yang terbentang di hadapannya. **Tampak olehnya sosok wanita cantik molek yang sudah tergolek di atas springbed. Sesekali terdengar ringaian tawa yang menggoda. Cukup sensual. “Tak videonya ya”, kata perempuan itu.** Hingga akhirnya mereka pun beradegan panas, dan ponsel itupun berhenti merekam.

Dalam dua kutipan berita tersebut sekilas nampak bahwa YZ-lah yang menjadi obyek pemberitaan, namun jika fokus analisis ditempatkan pada cara bercerita wartawan maka mengutip pendapat Ana Nadhya Abrar (204: 382) terungkap bahwa wartawan lebih suka bercerita dengan cara yang dapat membangkitkan nafsu birahi laki-laki, dengan menempatkan perempuan sebagai obyek (fantasi) seksual

mereka. Kecenderungan demikian nampaknya juga didukung atau sejalan dengan prinsip pasar, bahwa dalam ranah industrial, media massa cenderung memperlakukan perempuan dengan seluruh karakter yang bisa diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan tubuh, dan seks—dada, pinggul, bibir dan paha—sebagai wujud dari pola patriarki laki-laki dan sistem kapitalisme (Yusuf, 2004:353).

c. Tematik

Aspek ini terkait dengan cara wartawan menulis fakta. dianalisis dengan mengamati detail, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, maupun kata ganti. Dalam hal ini, Kompas hanya memberi detil pada informasi seputar sikap dan tindakan Partai Golkar menghadapi kasus ini, sedangkan kasusnya itu sendiri ditampilkan tanpa detil bahkan tersamar dengan penggunaan kata ganti yang memperhalus kasus tersebut. Hal demikian salah satunya dapat dilihat dalam kutipan artikel berita berikut:

Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar masih mempertahankan, belum merecall, Yahya Zaini sebagai anggota DPR. Namun, Yahya dinonaktifkan sebagai sekretaris fraksi dan ketua DPP Partai Golkar menyusul tersebarluasnya **rekaman video tentang masalah pribadinya...** (Selasa, 5 Desember 2006).

Sebaliknya, dalam satu-satunya artikel berita tentang ME, Kompas justru menggunakan teknik nominalisasi, penyamaran salah satu pelaku, penilaian moral, *stereotyping*, dan pengulangan yang menyudutkan perempuan. Berikut kutipannya:

Pengamat media dari Universitas Airlangga, Henry Subiakto, menilai ekspos berlebihan terhadap Maria Eva oleh media justru akan memancing **banyak perempuan melakukan hal serupa. Nama Maria Eva memang kembali naik** setelah rekaman video pribadinya bersama **seorang anggota DPR** terungkap publik. **“Bahayanya banyak perempuan akan melakukan hal sama untuk mendapat popularitas.** Ini kan sudah tidak benar,” ujar Henry, Jumat (8/12). Dia berharap media massa berhenti mengglamorkan Maria Eva.

Penggunaan narasumber akademisi nampaknya ingin dijadikan Kompas sebagai upaya meningkatkan kredibilitas beritanya, tetapi sesungguhnya sangat disayangkan jika seorang intelektual melakukan penilaian moral, nominalisasi dan generalisasi sedemikian rupa.

Sementara itu, terkait dengan cara wartawan menuliskan fakta, Suara Merdeka banyak bermain dengan pemberian detail terhadap informasi. Di samping memberikan detail tentang apa dan bagaimana peristiwa terjadi, Suara Merdeka juga memberikan detail tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang terlibat. Namun demikian, dalam hal pemberian detail ini dapat dilihat adanya pemberian ruang yang lebih banyak untuk memuat pernyataan-pernyataan dari narasumber yang berasal dan mendukung pihak YZ. Demikian juga dengan isi berita yang diturunkan, Suara Merdeka lebih banyak memberi detail pada kasus aborsi, dugaan penyebarluasan video oleh ME, karir dan kasus ME dengan suaminya, serta upaya pemerasan yang dilakukan ME. Sementara detail yang diberikan untuk pihak YZ adalah kasus pemerasan yang dialami YZ, sikap Golkar terhadap YZ, sikap istri YZ yang mendukung suaminya, pengajian yang digelar, tindakan YZ dalam menghadapi kasus tersebut dengan meminta maaf dan mundur dari Golkar.

d. Retoris

Aspek ini dianalisis untuk mengetahui gaya atau cara wartawan menekankan fakta. Aspek ini mencakup penggunaan grafis, metaphor atau gaya bahasa, dan pengandaian. Dalam kasus ini, Kompas mengambil gaya penceritaan yang sangat hati-hati melalui penggunaan bahasa yang formal dan halus. Penekanan melalui penggunaan ukuran huruf lebih besar, penggunaan teknik grafis atau pewarnaan yang memberikan efek berbeda maupun pemunculan foto tidak dilakukan. Dalam hal ini Kompas tampaknya cukup konsisten dengan sikapnya untuk tidak mengkonstruksi peristiwa ini sebagai sebuah peristiwa penting yang perlu mendapat perhatian dan penonjolan.

Hal berbeda dilakukan Suara Merdeka. Kebijakan redaksi yang mengikuti selera pasar nampak jelas pada aspek retorik ini. Hal tersebut dapat diamati dari penggunaan gaya bahasa, kata/idiom, grafis, gambar/

foto yang digunakan. Berikut adalah beberapa cuplikan foto yang pernah dimuat dalam Suara Merdeka:



Dalam berita-berita yang diturunkannya, Suara Merdeka banyak menggunakan pilihan kata yang tidak sehalus pilihan kata yang digunakan Kompas. Sebaliknya kata-kata yang digunakan Suara Merdeka cenderung vulgar, misalnya *video porno* (5 Desember 2006), *video seronok* (1 Desember 2006), *video mesum* (5 Desember 2006), dan *skandal seks* (6 Desember 2006).

Suara Merdeka juga beberapa kali memberikan penekanan dengan pemberian efek grafis (pewarnaan) pada berita-berita tertentu,

pemuatan foto-foto berwarna, termasuk cuplikan gambar adegan video yang menampilkan para pelaku.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kompas dan Suara Merdeka memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengkonstruksi realitas (peristiwa beredarnya video porno YZ-ME). Kompas memilih untuk tidak terlalu banyak memberikan ruang dan perhatian dalam pemberitaannya, sementara Suara Merdeka sebaliknya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kebijakan editorial dan ideologi masing-masing media, di mana Kompas sebagai surat kabar terbesar dengan aset yang juga besar lebih menunjukkan sikap yang sangat hati-hati ketika memberitakan hal-hal yang sensitif karena bersinggungan dengan unsur SARA atau kekuasaan. Sementara kebijakan Suara Merdeka lebih aspiratif terhadap selera pasar, sehingga berita-berita yang mengandung unsur sensasi, seks, dan kontroversi mendapat ruang yang cukup banyak di dalam medianya.

Dalam melakukan pembingkai (*framing*) terhadap kasus ini, kedua media pada dasarnya menggunakan perangkat *framing* yang tidak jauh berbeda mencakup unsur-unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hanya saja dalam penggunaannya ada penonjolan-penonjolan yang berbeda. Suara Merdeka nampak lebih maksimal dalam penggunaan keempat unsur *framing* tersebut, sementara Kompas lebih mengarah pada penggunaan perangkat *framing* secara halus sehingga pemberitaannya cenderung datar dan monoton.

Dalam merepresentasikan atau membingkai perempuan, kedua media nampaknya masih terpancang pada pola patriarki yang selama ini sangat kuat melingkupi dunia media. Dalam pola pemberitaan yang demikian, perempuan akan selalu berada dalam posisi subordinat. Demikian pula dalam kasus ini, kedua media cenderung memberitakan kasus ini dalam bingkai yang mendiskreditkan perempuan (ME).

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadhya. 2004. "Tantangan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Pers di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peran dan Konstruksi Sosial Tentang Perempuan*. Vol 7. No. 3 Maret 2004
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: ELKiS
- Burton, Graeme. 2000. *Talking Television, an Introducing To The Study of Television*. New York: Oxford University Press. Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D Reese. 1996. *Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content*. 2nd edition. USA: Longman Publisher
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2004. "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peran dan Konstruksi Sosial Tentang Perempuan*. Vol 7. No. 3 Maret 2004